

## Reformulasi Teologi Penginjilan Bagi Penyandang Disabilitas Fisik

Made Nopen Supriadi

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

\*Email: [1madenopensupriadi@sttab.ac.id](mailto:1madenopensupriadi@sttab.ac.id)

### Abstrak

Penginjilan menjadi fokus penting bagi pengikut Yesus Kristus. Perintah tersebut menekankan orang percaya untuk melakukan tindakan misi penginjilan kepada orang-orang yang belum mendengar Injil. Namun problematika muncul dalam memahami misi dalam konteks orang percaya yang mengalami disabilitas, yang mana mereka tidak dapat melakukan perintah Amanat Agung untuk pergi memberitakan Injil karena kecacatan. Melalui metode studi pustaka penelitian ini mendeskripsikan reformulasi teologi penginjilan bagi orang percaya yang tidak mengalami disabilitas fisik kepada orang percaya dalam konteks penyandang disabilitas fisik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang percaya yang menyandang disabilitas tetap dapat melakukan misi pemberitaan Injili sama dengan orang percaya lainnya, namun dengan pola dan prinsip yang berbeda namun satu tujuan yaitu Yesus Kristus disaksikan dan diberitakan.

**Kata kunci:** disabilitas; formulasi; teologi; penginjilan.

### Abstract

*Evangelism is an important focus for followers of Jesus Christ. The commandment emphasizes believers to carry out acts of evangelistic missions to people who have not heard the gospel. However, problems arise in understanding mission in the context of believers with disabilities, who are unable to carry out the Great Commission's command to go preach the gospel because of their disability. Through the literature study method, this research describes the reformulation of evangelistic theology for believers who do not have physical disabilities to believers in the context of people with physical disabilities. The results of this study explain that believers with disabilities can still carry out the mission of preaching, evangelism the same as other believers, but with different patterns and principles but with one goal, namely Jesus Christ being witnessed and preached.*

**Keywords:** disability; evangelization; theological formulation.

## PENDAHULUAN

Amanat Agung ialah mandat misi yang diberikan Yesus Kristus bagi para Murid sebelum naik ke surga (Lih. Mat. 28:18-20; Mrk. 16: 15-18; Luk. 24:46-49; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). Mandat misi tersebut diteruskan oleh para murid dengan melakukan pemberitaan Injil tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan implementasi dari Amanat Agung dalam kehidupan para rasul dan jemaat mula-mula dengan melakukan pemberitaan Injil dan pergi ke berbagai tempat, bahkan Rasul Paulus telah melakukan tiga perjalanan misi untuk memberitakan Injil kepada warga Yahudi dan Yunani (Liubinskas, 2013, p. 402). Dalam buku *The Hidden Stones in Our Foundation* menuliskan tentang kisah martir sepanjang abad (*the voice of martyrs*) hal tersebut menunjukkan bahwa sepanjang sejarah gereja pemberitaan Injil yang menjadi tanggung jawab setiap orang percaya telah banyak membuat umat Kristen menjadi martir (Rina, 2003, pp. 5–166). Dengan demikian pelaksanaan Amanat Agung yang dimplementasikan dalam pemberitaan Injil adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya dari masa ke masa meskipun banyak yang menjadi martir.

Salah satu komunitas orang percaya adalah komunitas penyandang disabilitas. Dini Widianarsih menuliskan bahwa istilah penyandang disabilitas digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat (Widinarsih, 2019, p. 134). Selanjutnya Widianarsih mengutip UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas ditetapkan dalam hal keterbatasan interaksi baik secara fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam konteks lingkungan sosial. (Widinarsih, 2019, pp. 138–139). Widianarsih juga menuliskan bahwa para penyandang disabilitas sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, hal tersebut terjadi karena manusia menerapkan standar kenormalan untuk menilai sesama manusia (Widinarsih, 2019, p. 127). Pendapat tersebut juga ditegaskan

oleh J.C. Rothman yang menyatakan bahwa sejarah menunjukkan orang-orang yang memiliki tampilan tubuh berbeda dinilai sebagai orang yang tidak diinginkan (*not desirable*) dan tidak diterima (*not acceptable*) dalam komunitas (J.C., 2003, p. 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menerima orang yang menyandang disabilitas.

Sejarah kekristenan telah menunjukkan bahwa ada banyak penyandang disabilitas yang memberikan peran penting dalam kemajuan Injil. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah Ludwig Van Beethoven (1770 - 1827) sebagai komposer musik yang mengalami disabilitas yaitu tunarungu pada tahun 1801, namun pada tahun 1824 telah berhasil mengarasmen musik yang dikembangkan menjadi pujian *Joyful, Joyful We Adore dee* oleh Henry Van Dyke (1907) (Kalischer, 2014, p. 33). Selanjutnya kisah Grezia Ephiphania penyanyi pujian Kristen yang mengalami disabilitas dalam penglihatan telah banyak memberikan kontribusi bagi pujian Kristen (M, 2015, pp. 78–81). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa penderita disabilitas memiliki potensi untuk bersaksi tentang Kristus meskipun memiliki cara yang tidak sama dengan orang normal. Yusak B. Setiawan dalam tulisannya tentang *Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas* menuliskan bahwa ada tiga tantangan dalam memahami Alkitab dalam perspektif disabilitas. Pertama, Alkitab ditulis dalam konteks budaya yang mengunggulkan "kenormalan". Kedua, berbagai upaya penafsiran teks Alkitab selama berabad-abad cenderung ditujukan untuk kepentingan orang-orang "normal". Ketiga, konteks penafsir adalah konteks yang normal dan disabilitas dinilai sebagai ketidaknormalan (Setyawan, 2013, pp. 4–7). Penafsiran tentang pelaksanaan penginjilan memiliki ragam interpretasi, yaitu penginjilan adalah keharusan bagi setiap orang percaya (Oni, 2020, p. 140) dan penginjilan hanya dilakukan bagi orang percaya yang diberikan karunia (Asin, 2011, p. 101). Selanjutnya ada keragaman konsep dalam

pelaksanaan penginjilan yaitu wajib pergi ke tempat yang belum ada orang percaya dan melakukan pemberitaan Injil, serta memberikan pengajaran kepada orang yang menjadi percaya (Surya & Setinawati, 2021, pp. 47–48), dan Amanat Agung dipahami sebagai kewajiban perintisan gereja (S. Simon & Angkouw, 2021, p. 210). Beragam pemahaman tersebut tidak menjadi masalah bagi orang percaya yang secara fisik dalam kondisi sehat dan normal. Namun problematika muncul dalam konteks orang percaya yang mengalami disabilitas secara khusus disabilitas fisik, dengan situasi fisik yang tidak mendukung dapat menyebabkan orang percaya penyandang disabilitas merasa terhakimi oleh pemahaman penginjilan yang cenderung selalu diartikan sebagai keterlibatan fisik untuk hadir di konteks banyak orang belum percaya.

Heru Saputra Lumba Gaol memberikan sorotan bahwa syarat sehat jasmani dalam penerimaan lowongan pekerjaan menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kaum disabilitas (Gaol, 2020, p. 207). Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum disabilitas menghadapi penolakan dari lingkungan. Merespon sikap diskriminasi tersebut gereja telah mengupayakan konsep baru untuk merangkul para penyandang disabilitas, Inawati dalam penelitiannya tentang *Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas* menuliskan bahwa masih banyak ditemukan tindakan diskriminasi dalam pelayanan terhadap jemaat yang menyandang disabilitas, sehingga perlu dilakukan pembaharuan metode agar pola pelayanan menjangkau umat Kristen penyandang disabilitas (Teddywono, 2020, p. 17). Selanjutnya dalam penelitian Devi menuliskan tentang pentingnya memberdayakan jemaat penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan diakonia (Devi et al., 2021, p. 64). Samuel Purdaryanto menuliskan tentang pelayanan misi terhadap *unreach people group* dan strategi misi pada konteks pandemi covid-19, belum memberikan fokus kepada penyandang disabilitas dalam memahami misi (Purdaryanto, 2020, p. 178) (Waruwu &

Purdaryanto, 2021, p. 419). Selanjutnya Yesri Esau Talan dalam penelitiannya mengenai misi inklusif Yesus justru memberikan kesimpulan bahwa misi dilaksanakan untuk pertumbuhan gereja semata (Talan, 2020, p. 218), hal tersebut berbenturan dengan kemampuan dari penyandang disabilitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian bagi kaum disabilitas hanya terfokus pada kegiatan diakonia, namun belum melibatkan kaum disabilitas untuk memahami Amanat Agung dalam konteks disabilitas. Dengan demikian problematika penginjilan dalam perspektif teologis dan praktis dalam konteks manusia normal secara fisik perlu dirumuskan kembali, secara khusus bagi kelompok orang percaya penderita disabilitas fisik, karena Amanat Agung adalah mandat Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya termasuk kaum penyandang disabilitas fisik.

David J. Bosch dalam bukunya *Trasnformasi Misi Kristen* menyatakan bahwa pemahaman tentang misi tidak bisa dibakukan dalam banyak hal empiris yang telah dilakukan, tetapi misi memiliki sifat dinamis dan dapat mengalami perubahan serta misi lebih luas dari apa yang dapat dipahami manusia (Bosch, 2008, p. 798). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa Amanat Agung dapat mengalami perubahan baik makna dan pelaksanaan. Penelitian ini merupakan terobosan baru dalam memahami Amanat Agung yang didasarkan pada hipotesis bahwa Amanat Agung adalah mandat misi dari Yesus Kristus yang relevan bagi segala zaman, setiap tempat dan segala kelompok suku bangsa, termasuk salah satunya orang percaya yang menyandang disabilitas. Isabella Novsima Sinulingga menuliskan bahwa teologi disabilitas belum menjadi fokus di Indonesia, hal tersebut terlihat dari kurikulum pendidikan teologi yang belum memberikan ruang bagi disabilitas (Sinulingga, 2015, p. 36). Selanjutnya dalam beberapa buku teologi misi belum membahas tentang teologi misi dalam perspektif disabilitas, diantaranya buku *Teologi Misi* karya Y. Tomatala (Tomatala, 2003, p. X), *Misiologia Kontemporer* karya Stevri I.

Lumintang (Lumintang, 2009, p. X) dan Transformasi Misi Kristen karya David J. Bosch (Bosch, 2008, p. x) dan Penuntun Praktis Misiologia Modern karya I.N. Enos (Enos, 2003, p. X). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan bahwa penyandang disabilitas fisik tetap dapat melakukan penginjilan dengan formulasi teologi penginjilan sesuai dengan konteks penyandang disabilitas fisik. Selanjutnya penelitian ini untuk mewujudkan prinsip bahwa Alkitab relevan bagi orang percaya dalam segala bidang kehidupan dan segala kelompok manusia termasuk salah satunya kelompok disabilitas. Dengan demikian tujuan penulisan artikel ini untuk menunjukkan bahwa teologi penginjilan perlu dirumuskan dalam konteks disabilitas fisik, agar dipahami dan diterima oleh kelompok Kristen penyandang disabilitas fisik. Sehingga melalui penelitian ini semakin memperdalam untuk substansi dari teologi penginjilan yang tidak hanya eksklusif bagi orang percaya yang normal secara fisik tetapi menjadi inklusif bagi semua orang percaya, salah satunya orang percaya penyandang disabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur. Stevri Indra Lumintang menjelaskan metode studi literatur memiliki kesamaan dengan metode studi pustaka, artinya sebuah metode yang melakukan penelitian dengan menyelidiki sumber-sumber literatur yang telah memberikan penjelasan berkaitan dengan topik yang dibahas serta adanya seleksi bahan yang tepat dalam menyelesaikan penelitian (Lumintang & Astuti, 2016, p. 30). Selanjutnya metode deskriptif artinya metode penelitian yang melakukan deskripsi dari data-data yang telah ada terhadap suatu topik yang dibahas (Soendari, 2012, p. x). Tahapan penelitian ini adalah: pertama, menjelaskan problematika tentang teologi penginjilan dalam konteks pembaca disabilitas fisik. Kedua, memberikan tinjauan ulang terhadap penfasiran Amanat Agung

yang secara hurufiah dan tradisional lebih mendukung pembaca yang normal secara fisik. Ketiga, memberikan analisis deskriptif tentang teologi penginjilan dalam perspektif pembaca Kristen penyandang disabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan ini menjelaskan tentang istilah reformulasi teologi penginjilan untuk memberikan posisi teologis dan praktis tentang teologi penginjilan, delimitasi konteks disabilitas untuk memfokuskan konteks disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini sehingga tidak berbenturan dengan penyandang disabilitas di luar dari pembatasan penelitian ini dan point-point terkait reformulasi teologi penginjilan.

### **Penjernihan Istilah Reformulasi Teologi Penginjilan**

Reformulasi Teologi memiliki arti formulasi ulang terhadap sebuah konsep teologi. Hal tersebut didasarkan pada kata "re" yang memiliki arti sekali lagi, kembali, belakang, ke arah belakang (Retnoningsih, 2008, p. 412) dan istilah "formulasi" dari kata "formula" yang artinya rumus (Retnoningsih, 2008, p. 143). Hajam dalam tulisannya tentang *Reformulasi Teologi dari Eksklusif ke Inklusif* menjelaskan bahwa pemikiran teologi dapat diubah berdasarkan konteks dan konflik yang ditimbulkan akibat paradigma yang bertentangan (Hajam, 2018, p. 19). Bosch menyetujui misi bersifat dinamis baik pelaksana misi dan metode misi, oleh karena itu pasti konteks pelaksana akan menghadirkan model misi yang sesuai dengan pelaku misi (Bosch, 2008, p. 645). Penginjilan berasal dari kata Yunani "εὐαγγέλιον" (*euangelion*) yang memiliki arti "kabar baik" (*Good News*) atau penyampaian kabar baik. Brownlee menekankan bahwa penginjilan pemberitaan tentang kabar keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus kepada orang yang bukan Kristen maupun

kepada segala aspek kehidupan orang Kristen yang belum menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan (Brownlee, 1987, p. 29). Dengan demikian reformulasi teologi penginjilan adalah formulasi ulang terhadap pandangan tradisional teologi penginjilan yang menekankan pemberitaan tentang anugerah Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus yang dilakukan secara verbal kepada orang yang belum percaya, beralih kepada pemberitaan kabar baik tentang anugerah keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus, tidak hanya kepada orang yang belum Kristen namun juga fokus kepada orang yang telah Kristen dan belum sepenuhnya menyerahkan hidup kepada Kristus.

### **Delimitasi Konteks Disabilitas**

Disabilitas berasal dari kata "*different able*" yang artinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang normal. Kaum disabilitas mampu melakukan apa yang dilakukan orang normal namun dengan cara yang berbeda (Miraji, 2021, p. 67). Lennard J. Davis menuliskan bahwa disabilitas adalah sebuah istilah yang dipakai sebagai ganti kata cacat yang dinilai tidak normal. Istilah disabilitas mengindikasikan kekurangan fisik, mental, intelektual dan ketidaknormalan lainnya (Davis, 1995, pp. xii–xiii). Terkait pemahaman tentang disabilitas Licia Carlson menuliskan bahwa berdasarkan perspektif medis disabilitas dinilai sebagai ciri khusus dari seorang individu yang berbeda dari individu yang memiliki fungsi fisik normal, sehingga seorang disabilitas cenderung dianggap sebagai individu yang tidak diinginkan (Carlson, 2010, p. 5). Namun pemahaman tentang status manusia yang dikategorikan masuk dalam disabilitas cukup kompleks, hal tersebut dapat diterapkan kepada seorang yang mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial akibat permasalahan panca indera. Bahkan Davis menjelaskan dalam perspektif orang rasial individu yang tidak unggul dan tidak sehat dapat dimasukkan dalam kategori penyandang disabilitas (Davis, 1995, pp. 7–8). Dari penjelasan tentang penyandang



disabilitas ada beberapa bentuk disabilitas, baik disabilitas fisik, mental dan sosial, oleh karena itu penelitian ini membatasi hanya kepada penyandang disabilitas fisik yang mencakup kecacatan secara fisik, permasalahan panca indera sehingga membatasi kegiatan sosial, namun telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hasil dari penelitian ini adalah formulasi baru teologi penginjilan pada konteks umat Kristen penyandang disabilitas fisik. Reformulasi teologi misi ini memberikan sudut pandang berlawanan dengan kondisi normal manusia, sehingga ada tindakan-tindakan misi yang perlu dilakukan berbeda antara orang yang normal secara fisik, namun penelitian ini tetap mempertahankan prinsip utama dalam misi yaitu pemulihan jiwa. Oleh karena itu penelitian ini memberikan data-data penting yang menunjukkan fakta bahwa umat Kristen penyandang disabilitas tetap memiliki peran dalam penginjilan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kelebihan yang dimiliki dalam konteks disabilitas, data tersebut disajikan dalam bentuk fakta historis penyandang disabilitas yang memiliki peran penting dalam kemajuan pemberitaan tentang Yesus Kristus.

Reformulasi teologi penginjilan dalam konteks orang percaya penyandang disabilitas fisik dijelaskan dalam tiga point berikut, yaitu: pertama, penginjilan adalah kesaksian kemenangan atas keringkahan. Kedua, penginjilan adalah pembaharuan jiwa dan ketiga, penginjilan adalah perpindahan ide tentang Injil. Ketiga poin tersebut akan dijelaskan dengan dukungan data-data Alkitab dan komentar para ahli yang terkait dengan pembahasan poin tersebut.

### **Penginjilan Adalah Kesaksian Kemenangan atas Keringkahan**

Formulasi teologi misi dalam perspektif ortodoks yaitu misi tersebut dimulai dari Allah kepada gereja yang ditebus dan gereja menjadi saksi bagi dunia (Allah – Gereja - Dunia) (Bavinck, 1960, p. 7). Namun Ken Gnanakan memberikan rumusan yang berbeda, yaitu

misi Allah tidak selalu tersentral melalui gereja, misi Allah adalah kepada dunia yang mana Allah ingin menghadirkan damai sejahtera di dalam dan di luar gereja. Pemikiran Gnanakan membentuk sebuah formulasi misi yaitu Allah – Dunia – Gereja (Gnanakan, 1997, p. 30). Terkait kedua pandangan tersebut maka sangat penting meninjau dalam perspektif orang percaya penyandang disabilitas, kaum disabilitas tetaplah dilihat sebagai gereja secara individual. Timotius Verdino menuliskan bahwa penerimaan terhadap kaum disabilitas dapat didasarkan pada teologi inkarnasi dan karya Kristus di Kayu Salib. Yesus yang telah dipaku telah menjadi manusia yang juga mengalami disabilitas (kecacatan), namun dalam kecacatan tersebut Yesus menunjukkan kasih Allah, inilah misi di atas kayu salib, bahkan dalam penderitaan dan kecacatan yang dialami Yesus telah membawa seorang penjahat yang juga mengalami disabilitas karena penyaliban (Verdino, 2020, p. 34). Meskipun tidak ada komunikasi dan perkataan verbal dari salah seorang yang disalib, namun salah seorang yang disalib dapat mengalami keselamatan dan telah menjadi fokus dalam pencatatan oleh penulis Injil serta kisahnya dapat terbaca hingga saat ini.

Rosalina S. Lawalata dalam tulisannya menjelaskan teologi yang berangkat dari konteks disabilitas memberikan pengaruh dalam misiologi (Lawalata, 2021, p. 20). Pengaruh penginjilan dalam konteks disabilitas berangkat pada tindakan praktis dan sosial. Penyandang disabilitas secara khusus dalam penggunaan panca indra serta organ tubuh gerak seperti kaki memiliki kesulitan membangun komunikasi dalam konteks sosial, situasi demikian membuat kaum disabilitas mengalami ketidakpercayaan diri dalam bersosialisasi. Menganggapi masalah tersebut Nainggolan menuliskan disabilitas bukanlah sebuah keadaan manusia yang dihukum karena dosa, penolakan terhadap disabilitas dari manusia normal karena manusia normal memiliki ketakutan dalam keringkahan (Sinulingga, 2015, p. 55). Dengan demikian seorang disabilitas yang telah mampu menghadapi ketakutan

dalam keringkihannya telah mampu menjadi saksi akan kekuatan Allah yang menopang hidupnya meskipun kaum disabilitas tidak mampu membicarakan Injil, namun hidup yang menerima dan menang atas keadaan ringkih telah mampu untuk menjadi saksi. Pada konteks ini maka bentuk misi dalam bentuk non verbal menjadi relevan, sehingga orang percaya yang normal tidak bisa memaksakan konsep penginjilan dalam bentuk pemberitaan Yesus secara verbal, bahkan metode misi yang mengharuskan adanya interaksi sosial pada konteks penyandang disabilitas dapat dikecualikan, karena kehidupan yang menang atas keringkian hidup telah mampu menunjukkan kesaksian tentang iman penyandang disabilitas. Dengan demikian penyandang disabilitas dapat melakukan misi sekalipun tidak mampu memberitakan Yesus secara verbal, namun status sebagai orang yang diselamatkan oleh Kristus telah mampu memberikan kesaksian tentang Kristus.

### **Penginjilan adalah Pembaharuan Jiwa**

Penginjilan pada prinsipnya memenangkan jiwa manusia bagi Kristus, tanpa melakukan perubahan pada kondisi fisik. Para penyandang disabilitas memiliki problematika secara fisik, namun masih memiliki kerohanian yang telah dihidupkan oleh karya Roh Kudus, sehingga ada kemiripan antara penyandang disabilitas dan obyek penginjilan, yaitu jiwa. Maka tidak ada perbedaan dalam konteks keadaan fisik dalam penginjilan antara penyandang disabilitas dan orang yang akan diinjili, kedua-duanya sama-sama berfokus pada jiwa. Penginjilan pada prinsipnya menyaksikan tentang Kristus yang menyentuh bagian dalam diri manusia yaitu jiwa. Yohanes Wele Hayon menuliskan bahwa pernyataan iman terealisasi jika ada kesadaran terhadap keterbatasan dan kerentanan diri (Hayon, 2019, p. 255). Para penyandang disabilitas yang telah sadar akan kekurangannya dan telah menerima kekurangannya dapat menjadi saksi bagi banyak orang yang normal dan belum mendengar Injil Kristus. Frances Jane Crosby (1820

- 1915) adalah satu pribadi penyandang disabilitas yang telah banyak memenangkan jiwa kepada Kristus melalui pujian yang diciptakan dalam kondisi disabilitas penglihatan (Crosby, 2008, p. X). Maka penyandang disabilitas yang telah menyadari tentang kasih Kristus dan telah merasakan kasih Kristus tetap dapatewartakan Injil dengan segala cara dan segala kondisi kekurangannya, karena fokus dari kesaksian tentang Kristus bukan pada perubahan fisik, namun kepada perubahan jiwa manusia yang diterangi oleh Kristus, sehingga teologi penginjilan dalam konteks disabilitas memberikan fokus pada esensi misi yaitu pemulihan jiwa.

### **Penginjilan adalah Perpindahan Ide Tentang Injil**

Penyandang disabilitas ada yang membutuhkan alat bantu untuk melakukan banyak aktivitas kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat bantu bagi penyandang disabilitas perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan Amanat Agung, sehingga istilah pergilah perlu dipahami sebagai penggunaan sarana-sarana yang dapat menolong pemberitaan Injil. Prinsip tersebut telah dilakukan oleh Rasul Paulus, sekalipun dia bukan penyandang disabilitas, namun banyak pemahaman menyatakan bahwa Rasul Paulus memiliki kekurangan secara fisik yang menyulitkan dirinya untuk dengan leluasa melakukan pelayanan misi penginjilan. Todd D. Still menuliskan Rasul Paulus dalam pelayanan misi penginjilan tetap menggunakan sarana dan prasarana yang dapat menopang pelaksanaan misi penginjilan, di antaranya menjadi *tent maker*, menulis surat dan mengirimkannya pada jemaat yang dilayani. Secara prinsip tindakan Rasul Paulus tersebut tidak selalu pelaksanaan misi penginjilan dengan melakukan perjalanan fisik, tetapi dapat juga dengan mengirimkan berita Injil melalui surat-surat (Still, 2006, p. 781). Bertitik tolak dari penjelasan Still, maka pelaksanaan misi memiliki variasi dan keragaman metode. Pada konteks masa kini, para penyandang disabilitas dapat melakukan penginjilan tidak harus

dengan perpindahan fisik, namun dapat menuangkan berita Injil pada surat atau sarana modern lainnya sehingga berita Injil dapat dibaca oleh banyak orang. Merespon konteks yang telah maju pada masa kini, maka sangat penting memahami makna pergilah dalam Amanat Agung sebagai tindakan perpindahan berita Injil melalui sarana yang modern (Alawode, 2020, p. 5). Dengan demikian, pada masa kini ada banyak media yang dapat digunakan para penyandang disabilitas untuk dapat memindahkan berita Injil, di antaranya melalui aplikasi media sosial, internet, telepon dan surat. Dengan demikian, pelaksanaan Amanat Agung bukanlah kendala bagi orang percaya penyandang disabilitas bahkan jangkauan yang dilakukan para penyandang disabilitas dalam memberitakan Injil dapat lebih luas dan ditujukan pada lebih banyak suku bangsa.

Teologi Penginjilan juga dibentuk melalui Amanat Agung adalah mandat dari Yesus Kristus yang tertulis dalam Matius 28:18-20. Dalam Amanat Agung terdapat kata perintah yaitu "pergilah", "jadikanlah" dan "ajarliah". Ungkapan kata "pergilah" menunjukkan perintah bahwa para murid wajib pergi kepada seluruh bangsa untuk dijadikan murid Kristus. Ungkapan pergilah menunjukkan adanya sebuah tindakan yang perlu dilakukan oleh para murid, yaitu melakukan perjalanan misi memberitakan Injil kepada semua bangsa di dunia (Dwiraharjo, 2019, p. 58). Pesan misi tersebut telah direspon oleh banyak tokoh misi dunia sehingga melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil. Pemahaman tentang kata "pergilah" yang menunjuk kepada sebuah tindakan aktif melakukan perjalanan misi adalah pemahaman yang baik, namun pemahaman tersebut menjadi sebuah kesulitan bagi orang percaya yang menyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas memiliki kesulitan untuk melakukan perjalanan jauh karena keterbatasan fisik mereka, oleh karena itu ungkapan pergilah dalam Amanat Agung perlu dikaji ulang dalam konteks disabilitas. Para penyandang disabilitas juga menerima

penafsiran amanat agung yang mewajibkan orang percaya untuk melakukan perjalanan misi ke berbagai suku bangsa, namun mereka mengalami pergumulan karena tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, para penyandang disabilitas dapat mengalami tekanan secara spiritualitas ketika penafsiran terhadap ungkapan pergilah dalam amanat agung lebih cenderung kepada tindakan praktis. Orang percaya penyandang disabilitas yang telah mengalami kelahiran baru dan pertobatan, memiliki kesadaran yang sama dengan segenap orang percaya di seluruh dunia untuk rindu melaksanakan Amanat Agung. Istilah "pergilah" dalam Amanat Agung perlu dimaknai secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah "pergilah" perlu dimaknai sebagai penekanan pelaksanaan misi, yaitu adanya perpindahan pemberitaan Injil dari diri sendiri kepada bangsa lain. Sehingga yang dimaksud dengan "pergilah" tidak berarti fisik pemberita tetapi isi berita Injil yang ada dalam pikiran dan hati pemberita mengalami perpindahan atau pergerakan ke seluruh bangsa. Jika makna "pergilah" dipahami demikian, maka perintah Amanat Agung dapat dipahami dan dilaksanakan oleh orang percaya penyandang disabilitas. Sekalipun fisik tidak mengalami perpindahan tempat, namun berita Injil yang ada pada diri penyandang disabilitas dapat diberitakan kepada segala bangsa.

## **KESIMPULAN**

Penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa disabilitas menunjuk kepada kecacatan manusia dan penyandang disabilitas fisik mampu melakukan apa yang orang normal lakukan namun dengan pola dan cara yang berbeda, termasuk dalam melakukan penginjilan. Penginjilan adalah keharusan setiap orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus termasuk juga dalam kelompok disabilitas fisik. Teologi penginjilan dalam konteks orang percaya penyandang disabilitas fisik dapat dibangun berdasarkan pada

*pertama*, penginjilan adalah kesaksian kemenangan atas keringkahan. *Kedua*, penginjilan adalah pembaharuan jiwa dan *ketiga*, penginjilan adalah perpindahan ide tentang injil. Dengan demikian, umat Kristen penyandang disabilitas fisik dapat melakukan pemberitaan Injil sama seperti orang percaya normal lainnya namun dengan konsep dan pola yang berbeda. Penelitian ini memberikan saran bagi para pemikir dan penulis buku tentang teologi misi agar memuat kajian khusus dalam konteks disabilitas, sehingga pemikiran teologi misi lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawode, A. O. (2020). Paul's Biblical Patterns Of Church Planting: An Effective Method to Achieve the Great Commission. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 76(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5579>
- Asin, Y. (2011). Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong (Promoting Factor) Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Antusias*, 1(3), 101–108.
- Bavinck, J. H. (1960). *An Introduction to the Science of Missions*. Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Bosch, D. J. (2008). *Transformasi Misi Kristen* (S. Suleeman, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (1987). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Carlson, L. (2010). *The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflections*. Indiana University Press.
- Crosby, F. (2008). *Fanny J. Crosby: An Autobiography*. Hendrickson Publishers.
- Davis, L. J. (1995). *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*. Verso.

- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).  
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.  
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Enos, I. N. (2003). *Penuntun Praktis Misiologi Modern*. Kalam Hidup.
- Gaol, H. S. L. (2020). Syarat Sehat Jasmani Sebagai Diskriminasi Tenaga Kerja Difabel. *Inklusi*, 7(2), 207.  
<https://doi.org/10.14421/ijds.070202>
- Gnanakan, K. (1997). *Kingdom Concerns: A Biblical Exploration towards a Theology of Mission*. Theological Book Trust.
- Hajam, H. (2018). Reformulasi Teologi Dari Eksklusif Ke Inklusif. *ALQALAM*, 35(1), 19–35.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i3.858>
- Hayon, Y. W. (2019). Disabilitas dalam Teologi Katolik: Dari Liberalisme ke Politik Kasih. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 6(2), 235–258. <https://doi.org/10.14421/ijds.060203>
- J.C., R. (2003). *Social Work Practice Across Disability*. Allyn Bacon.
- Kalischer, A. C. (2014). *Beethoven's Letter: A Critical Edition With Explanatory Notes* (J. S. Shedlock, Trans.; Vol. 1). Cambridge University Press.
- Lawalata, R. S. (2021). *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (J. C. Simon, Ed.). Kanisius.
- Liubinskas, S. (2013). The Body of Christ in Mission: Paul's Ecclesiology and the Role of the Church in Mission. *Missiology: An International Review*, 41(4), 402–415.



<https://doi.org/10.1177/0091829613495267>

- Lumintang, S. I. (2009). *Missiologia Kontemporer*. Departemen Multi-Media YPPII.
- Lumintang, S. I., & Astuti, D. (2016). *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-science Serta Metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- M, I. (2015). Grezia Ephiaphania: Melihat Apa Yang Tak Dapat Dilihat [Review of *Grezia Ephiaphania: Melihat Apa Yang Tak Dapat Dilihat*, by R. Purwadi]. *Christian Life Style Magazine: Integrity*, 28(1), 78–81.
- Miraji, T. (2021). Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini. *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 65–86. <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/12/10>
- Oni, O. (2020). Prinsip Perintah Yesus untuk Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:16-20. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.24>
- Purdaryanto, S. (2020). Strategi Melayani Unreached People Groups Berdasarkan Kajian Eksegetis 1Korintus 9: 19-23. *Manna Rafflesia*, 6(2), 178–199. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i2.122](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122)
- Rina. (2003). *The Hidden Stones in Our Foundation* (I. Haryanto, Trans.; VII). Yayasan Kasih Dalam Perbuatan.
- Setyawan, Y. B. (2013). Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas. *Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi Di Indonesia*, 1–18. <https://anzdoc.com/download/membaca-alkitab-dalam-perspektif-disabilitas-menuju-hermeneu.html>
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian

- dari Implementasi Amanat Agung: Indonesia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.142](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142)
- Sinulingga, I. N. (2015). Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 35–60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.*
- Still, T. D. (2006). Did Paul Loathe Manual Labor? Revisiting the Work of Ronald F. Hock on the Apostle's Tentmaking and Social Class. *Journal of Biblical Literature*, 125(4), 781. <https://doi.org/10.2307/27638405>
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Widya Karya.
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28:18-20. *Kurios*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.242>
- Talan, Y. (2020). Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 6(2), 200–219. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i2.116](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116)
- Teddywono, I. (2020). Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.82>
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. Leadership Foundation.
- Verdino, T. (2020). Disabilitas dan In(ter)karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483>
- Waruwu, A., & Purdaryanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Misi di Masa Pandemi Coronavirus Desease 2019. *Manna Rafflesia*, 7(2), 419–440. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.171](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.171)

Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare)*, 20(2), 127–142. <http://dx.doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>